

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang banyak tumbuh di pedesaan dan perkotaan sebagai kerangka sistem pendidikan Islam tradisional, sehingga pesantren telah mengakar dalam kultur masyarakat Indonesia.

Raharjo (1997: 6) menjelaskan bahwa “secara garis besar, lembaga pesantren dapat di golongkan menjadi dua tipologi, yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*)”.

Disebut tradisional (*salaf*) karena sistem pengajarannya masih menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan disebut modern (*khalaf*) karena sistem pengajarannya sudah menggunakan kelas, kurikulum dan batas umur. Perbedaan ini tidak bisa rigid, kaku karena dalam perkembangannya banyak pesantren yang disebut tradisional sudah menerapkan sistem pengajaran kelas yang terbatas pada madrasah atau sekolah yang dibangun di dalam lingkungan pesantren. Sementara sistem lama tetap diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran di pesantrennya (Rahim, 2010: 159).

Kuntowijoyo (1991: 247) menjelaskan bahwa pesantren merupakan institusi kultural untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Kedua tipologi pesantren tersebut tidak keluar dari lingkungan pendidikan Islam yang mempunyai perspektif dalam segi-segi pendidikan manusia secara *universal*.

Karim yang dikutip oleh Maarif (1991: 129) mengemukakan bahwa pendidikan Islam mencakup aspek yang sangat kompleks, seperti: 1. Dimensi

intelektual; 2. Dimensi kultural; 3. Dimensi nilai-nilai transedental; 4. Dimensi keterampilan fisik; 5. Dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri.

Pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam di Indonesia, merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak manusia-manusia yang berintelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam hal ini Dhofier (1994: 21) menjelaskan mengenai tujuan pesantren, di antaranya: tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian pada tuhan. Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada tuhan.

Apabila kita cermati, dalam undang-undang RI tahun 1989 (1992: 4) dijelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan pesantren mempunyai segi-segi kesamaan dengan tujuan pendidikan nasional yakni dalam segi penanaman keimanan dan kemandirian di samping intelektualitas, lebih jelasnya tujuan pendidikan nasional bertujuan mencetuskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menyimak tujuan pendidikan diatas, jelaslah bahwa pendidikan itu tidak lain adalah untuk mendinamiskan kepribadian manusia dalam hubungan *vertical* dan *horizontal*. Dhofier (1994: 56) menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, perkembangan pesantren sangat di tentukan oleh kepemimpinan kiai di dalam menjalankan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan keduniaan

maupun keagamaan, juga tidak lupa guru-guru yang membantu mengkoordinir para santri. Hal ini disebabkan kiai oleh masyarakat di pandang sebagai orang yang paling tahu tentang rahasia alam dan masalah ketuhanan, oleh karena itu dalam pendidikan pesantren seluruh kegiatan bertumpu pada kiai. Kiai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren bahkan sering kali merupakan pendirinya, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiai, kebanyakan kiai dijawab beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power and Authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

Kiai sebagai pemimpin dalam pesantren adalah suatu keharusan dan kebutuhan terutama bagi para santrinya, karena kiai bagi mereka merupakan sumber ilmu pengetahuan, sumber panutan dalam bertingkah laku, sebagai dinamisator dalam kelangsungan pendidikan pesantren, sebagai pendidik sekaligus pemimpin pesantren. Sistem nilai dan amal nyata kepada para santrinya kiai menjalankan seperangkat doktrin lengkap serta seperangkat aturan-aturan tingkah laku yang penting untuk mencapai tujuan yang di dambakan santri (Hiroko, 1987: 169).

Sebagaimana firman Allah SWT :



*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Aḥzāb: 21)**

Oleh karena itu dapat di katakan bahwa keberhasilan suatu pesantren terkait dengan penampilannya yakni pribadi-pribadi tangguh yang di lengkapi dengan pemikiran sifat-sifat kepemimpinan dalam kegiatan yang direncanakan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, ternyata mempunyai corak yang unik dan khas yang mana dengan keunikannya itu ternyata masih eksis di abad modern yang teknologinya serba canggih. Dari beberapa premis di atas hal ini dapat di ambil suatu pemahaman bahwa ada kiat-kiat tertentu bagi kiai sebagai pemimpin atau elemen yang paling esensial dalam tubuh pesantren untuk mempertahankan tradisi pesantren.

Dalam kehidupan pesantren, kiai adalah figur sentral dan penuh kharismatik serta diyakini sebagai teladan yang baik. Karena itu santri harus taat dan patuh pada apa yang diucapkan kiai sebagai pemimpin spritual bagi manusia. Penulis melihat, bahwa kepemimpinan kiai sangat menentukan perkembangan pendidikan pesantren. Karena itu penulis sangat termotivasi untuk mengetahui dan memahami tipologi dan cara kepemimpinannya dalam menerapkan strategi kepemimpinan kiai, maka skripsi ini berjudul “Studi tentang Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malausma Majalengka”.

* Semua teks dan terjemahan al-Qurān dalam skripsi ini dikutip dari *Alquran in Word*, yang disesuaikan dengan *al-Qurān dan terjemahnya*. Terjemahan: Tim Departemen Agama Republik Indonesia: 2005: J-Art: Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang disampaikan di atas, peneliti melihat bahwa kemajuan sebuah pesantren sangat ditentukan oleh kepemimpinan kiai. Permasalahannya adalah bagaimana cara dan pendekatan kepemimpinan kiai sebagai pemimpin dalam mendelegasikan bawahannya agar mencapai tujuan yang diinginkan?

Pembahasan dibagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan rumusan penelitian yang saling berkaitan, pertanyaan penelitian untuk mengarahkan pembahasan dan proses penelitian yang akan dilakukan. Ketiga pertanyaan tersebut ialah:

1. Apa fungsi dan peran kiai di pondok pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malusma Majalengka?
2. Bagaimana tipologi kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malusma Majalengka?
3. Apa orientasi pendidikan di pondok pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malusma Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran hasil yang ingin dicapai peneliti setelah semua proses penelitian dilakukan, rumusan tujuan didasarkan atas pokok pikiran rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, semua itu digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai oleh peneliti.

Selain itu, ada beberapa tujuan umum dari penelitian yang telah peneliti tetapkan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui fungsi dan peran kiai dalam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malausma Majalengka.
2. Untuk mengetahui dan memahami tipe kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malausma Majalengka.
3. Untuk mengetahui orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malausma Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang studi kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malausma Majalengka diharapkan:

1. Dapat menjadi kontribusi atau jalan keluar dalam menjalankan fungsi dan peran kiai di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malausma Majalengka.
2. Dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan struktur kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malausma Majalengka.
3. Dapat menjadi bahan perbandingan dan pertimbangan dalam melaksanakan dan menggunakan tipologi kepemimpinan untuk

pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malusma Majalengka.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan ini dipergunakan untuk memperoleh data yang menyeluruh dan mendalam tentang kepemimpinan kiai yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglana Malusma Majalengka.

Sukmadinata (2007:54) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya.

F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah, yang beralamat di Blok Pasir Jaya, Dusun Sindanglana, Desa Malusma, Kecamatan Malusma, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti memberikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait.

Bab I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan urgensi penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoretis tentang Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Pada bab ini menjadi fokus mengenai kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren.

Bab III Metodologi Penelitian

Pembahasan lebih mengarah populasi/ sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian serta analisis mengenai gambaran umum mengenai kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Daarunnajah Ash-shiddiqiyah Sindanglama Malausma Majalengka.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab V ini memuat kesimpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting.